

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah karya rekaan yang diambil dari realitas kehidupan nyata, yang mana dalam karya sastra merupakan pendapat pengarang tentang realita sosial di kehidupan nyata (Noor, 2009:13). Salah satu karya sastra yang banyak beredar di masyarakat adalah novel. Novel sendiri merupakan cerita rekaan yang panjang dengan serangkaian peristiwa terstruktur. Pada novel terdapat unsur tokoh, alur, dan latar yang mendukung struktur cerita (Noor, 2009:27). Menurut Nurgiyantoro novel adalah karya fiksi yang menawarkan dunia dengan model kehidupan yang ideal, imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, serta sudut pandang (Nurgiyantoro, 1998:4). Unsur penyusun peristiwa dalam novel diambil melalui kehidupan sosial masyarakat yang dialami atau dilihat oleh pengarang, sehingga novel tidak bisa lepas dari kemiripan akan dunia nyata. Sebagaimana halnya pendapat Sapardi Djoko Damono (1978:1) bahwa peristiwa yang sering ditulis dalam sastra (salah satunya novel), adalah refleksi hubungan seseorang dengan masyarakat atau orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa sastra ada hubungan yang ada antara sastrawan, sastra, dan masyarakat.

Peristiwa dalam novel seringkali mengangkat kehidupan masyarakat secara nyata, sehingga novel memiliki tema tertentu yang diangkat oleh pengarang. Menurut

Shiplely (dalam Nurgiyantoro, 1998:82), mengatakan bahwa novel dengan tema sosial mengangkat cerita manusia sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi dengan berbagai banyak permasalahan dan konflik. Masalah-masalah sosial itu antara lain adalah masalah ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, perjuangan, cinta kasih, propaganda, dan berbagai masalah sosial lainnya. Novel dengan tema tingkat sosial juga mengangkat kehidupan sosial kelompok tertentu dengan berbagai unsur kehidupan seperti bahasa, adat-istiadat, pendidikan, dan permasalahan internal dalam kelompok tersebut. Salah satu kelompok atau etnis di Indonesia yang memiliki kebudayaan dan adat-istiadat yang khas adalah etnis Minangkabau.

Etnis Minangkabau atau dikenal sebagai orang Minang adalah salah satu kelompok yang mayoritas dapat ditemukan di Sumatra Barat, masyarakat Minang tunduk dan taat pada nilai-nilai budaya yang berasal dari nenek moyang mereka. Mereka berbahasa Minangkabau dan menjunjung tinggi adat Minangkabau. Ada beberapa prinsip utama dari adat Minangkabau yang telah ditetapkan oleh para pemuka adat dan terus dijaga oleh masyarakat Minangkabau hingga saat ini yakni *adat nan sabana adat*, yaitu adat yang tidak boleh mengalami perubahan (Ummulhusni & Fatoni, 2020: 6)

Filosofi *Alam Takambang Jadi Guru* adalah dasar ajaran adat Minangkabau dan merupakan sumber kearifan dan "kebenaran" orang Minangkabau. Orang Minangkabau melihat alam dari perspektif fisik dan tatanan kosmologis. Alam tidak hanya dianggap sebagai tempat lahir, pertumbuhan, dan pencarian kehidupan, tetapi juga dianggap sebagai kosmos yang memiliki makna filosofis. Filosofi inilah yang

menjadi motivasi anak muda Minang untuk merantau agar memiliki pengalaman di tempat lain dengan merasakan dan belajar di tempat dengan keadaan alam yang berbeda dari kampung halamannya (Fajarsari, 2017: 341-342)

Selain dikenal sebagai bangsa perantau, ciri khas orang minangkabau lainnya adalah sistem kekerabatannya yang matrilineal. Sistem kemasyarakatan Minangkabau tradisional berpola egaliter yang mencakup sistem ekonomi, politik, dan sosial. Bentuk komunitasnya berupa konfederasi dari banyak negeri. Sistem sosialnya berdasarkan persaudaraan bertalian darah atau kekerabatan (Navis, 2017:2).

Melihat kehidupan masyarakat Minang, Ahmad Fuadi yang selanjutnya oleh peneliti dipanggil A. Fuadi mengangkat cerita kehidupan masyarakat Minang dengan berbagai permasalahan sosial dan budaya mereka dalam novelnya yang berjudul *Anak Rantau*. A.Fuadi sendiri merupakan seorang penulis yang lahir di Bayur Maninjau, Sumatera Barat pada tahun 1973. Fuadi sangat suka membaca buku karena ia memiliki kebebasan untuk membaca di ruang yang penuh dengan buku. A.Fuadi tumbuh menjadi seorang penulis setelah melihat kebiasaan keluarganya. Karyanya tidak hanya memiliki pengaruh di dunia pengarang tetapi juga menjadi inspirasi bagi orang lain (Hartati, 2019:4-5)

Karya-karya A.Fuadi banyak dipengaruhi oleh budaya Minang karena ia dibesarkan dan dididik di lingkungan masyarakat Minang, beberapa karyanya yang dipengaruhi budaya Minang adalah *Rantau Satu Muara*, *Ranah Tiga Warna*, *Negeri Lima Menara*, dan *Anak Rantau*. Novelnya yang berjudul *Anak Rantau* diterbitkan oleh Falcon Publishing, Jakarta pada tahun 2017 (cetakan 1) dengan jumlah halaman 382

menyajikan cerita dengan latar tempat Minangkabau. Novel *Anak Rantau* menarik untuk diteliti karena novel ini telah memenangkan penghargaan dalam *Islamic Book Fair* tahun 2019 sebagai buku fiksi Islam terbaik kategori dewasa. Novel *Anak Rantau* juga telah terjual 20 ribu eksemplar pada tahun 2020 serta sukses menduduki puncak *best seller* di toko *online* dan termasuk dalam 10 besar teratas di Gramedia.

Masyarakat Minang dalam novel *Anak Rantau* yang tunduk pada nilai-nilai budaya nenek moyang mulai mengalami perubahan dan pergeseran budaya seiring berjalannya waktu. Masyarakat kampung Tanjung Durian yang beradaptasi dengan zaman mulai berpikiran bahwa adat-adat suku mereka tidaklah penting, para remaja pun sulit diatur untuk mengikuti pendidikan surau yang sudah menjadi adat di kampung tersebut karena telah terbuai oleh teknologi. Kembalinya para pemuda perantauan ke tanah Minang perlahan membawa perubahan, yang membuat masyarakat kampung mulai berseteru dengan para tetua adat. Tidak hanya itu, perubahan zaman dan masuknya teknologi juga mempengaruhi pola pikir masyarakat, sehingga beberapa orang di kampung Tanjung Durian mulai menolak penerapan adat-istiadat.

Adanya perubahan kebiasaan ini mengakibatkan terjadinya konflik internal di dalam masyarakat kampung Tanjung Durian, akibatnya kontrol sosial dari tetua adat melemah dan menimbulkan perubahan negatif yakni maraknya kasus pencurian, sampai dengan beredarnya narkoba di kalangan pemuda. Hal tersebut tentunya meresahkan para tetua, karena bisa merugikan masyarakat kampung Tanjung Durian. Melihat kerusakan kampung mereka, para tetua ingin masyarakat kampung Tanjung

Durian kembali menegakkan adat-istiadat dan mengembalikan struktur kontrol sosial sesuai aturan adat.

Novel *Anak Rantau* berpusat pada Tokoh bernama Hepi, ia harus beradaptasi dengan kehidupan masyarakat Minang yang penuh dengan aturan dan petuah yang harus diperhatikan serta dijalani. Keberjalanan hidup tokoh Hepi sebagai pengamat mempertemukannya dengan kelompok anak muda yang dipelopori oleh Bang Lenon dan kelompok tua yakni Datuk Marajo, Datuk Pamenan, Pak Sinayan, dan Datuk Malano yang sering berkumpul di lapau Mak Tua Ros. Kedua kelompok tersebut memiliki keresahan tersendiri yang bertentangan satu sama lain. Keresahan kaum tua terhadap kaum muda adalah lunturnya budaya Minang, kaum muda yang tidak taat terhadap adat-istiadat Minang, dan acuhnya masyarakat mereka akan sistem pendidikan surau milik suku mereka.

Berbeda dengan kaum tua, kaum muda menganggap bahwa zaman telah berubah dan pendidikan surau bagi para remaja tidak lagi dibutuhkan, hal tersebut juga didukung dengan para remaja yang lebih memilih di rumah bermain gawai ketimbang menginap di surau yang tidak diperbolehkan bermain gawai. Selain itu, Bang Lenon selaku mantan perantauan di Jakarta justru memberikan pengaruh buruk yang ditutupi dengan kedok membuka bengkel kerajinan. Bang Lenon memperjualbelikan narkoba pada para pemuda dan orang-orang kaya di kampung mereka.

Pengedaran narkoba memberi dampak kecanduan pada para pemuda kampung Tanjung Durian, namun mereka tidak memiliki uang sehingga harus melakukan pencurian terus-menerus membuat banyak masyarakat kampung merasa dirugikan.

Konflik antara kaum muda dan kaum tua dalam novel ini terjadi dengan mengandalkan pengaruh di masyarakat dan berusaha memenangkannya melalui keberpihakan masyarakat itu sendiri. Semakin banyak masyarakat yang setuju dengan salah satu kaum (kelompok) yang dibuktikan dengan perilaku dan keputusan mereka maka dominasi (kelompok) lainnya akan tergeser dengan sendirinya.

Menurut Soekanto (dalam Ariefiantaka, 2022:1) konflik adalah perbedaan atau pertentangan kelompok sosial yang terjadi karena perbedaan kepentingan, serta adanya usaha memenuhi tujuan dengan jalan menentang pihak lawan disertai dengan ancaman atau kekerasan. Konflik di masyarakat juga dilatarbelakangi oleh perbedaan individu dalam berinteraksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, dan keyakinan.

Konflik sosial merupakan fenomena sosial yang terjadi dari persaingan di komunitas tertentu, mengakibatkan perubahan dalam komunitas tersebut. Pierre Bourdieu menggambarkan individu dan struktur sosial sebagai dua hal yang tidak dapat berjalan bersamaan karena sifat keduanya yang dinamis. Teori Arena milik Bourdieu mengatakan bahwa unsur individu membentuk pola prespektif, tindakan, dan struktur sosial. Sebuah produk mampu mempresentasikan sebuah kekuatan dalam masyarakat (struktur), dan dapat mempengaruhi kesadaran serta tindakan pencipta karya (agen) dalam proses penciptaan karya (praktik sosial). Bourdieu berorientasi pada hubungan dialektika antara struktur objektif dan fenomena objektif dalam memandang realitas sosial, ia memusatkan perhatiannya pada praktik yang merupakan hasil dari dialektika antara struktur dan agen, praktik sendiri tidak ditentukan secara objektif dan bukan

produk yang lahir dari kehendak bebas. Bourdieu memberikan sumbangan pemikirannya ini melalui konsep teorinya yaitu agen, habitus, kapital, arena (ranah), dan praktik (Adib, 2015:96).

Novel *Anak Rantau* dipilih sebagai objek penelitian karena latar sosial yang digambarkan dalam novel tersebut mencerminkan kondisi sosial dan budaya masyarakat Minangkabau saat bergesekan dengan perubahan zaman, yang mana perubahan zaman ini mempengaruhi pola pikir masyarakat itu sendiri. Novel ini juga menawarkan cerita yang mengangkat konflik masyarakat Minang dengan para pemimpin (tetua) mereka. *Setting* novel diambil melalui kehidupan masyarakat yang sarat konflik etnik, kebiasaan, dan perjuangan. Berdasarkan pemaparan di atas, maka novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi dianalisis menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Pierre Bourdieu dengan objek formal pertentangan kaum muda dan kaum tua. Objek materialnya adalah novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi. Maka dari itu penelitian ini diberi judul *Pertentangan Kaum Muda dan Kaum Tua dalam Novel Anak Rantau Karya A. Fuadi Kajian Arena Pierre Bourdieu*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dibahas adalah sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimana unsur struktur fiksi yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi?

1.2.2 Bagaimana pertentangan antara kaum muda dan kaum tua terjadi dalam novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1.3.1 Mendeskripsikan unsur-unsur struktur fiksi pada novel *Anak Rantau* yang meliputi, tokoh, latar, serta alur.

1.3.2 Mendeskripsikan pertentangan antara kaum muda dan kaum tua dalam novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagaimana seharusnya, sebuah penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoretis dan praktis bagi masyarakat dan bidang keilmuan terkait. Manfaat teoretis yang diharapkan melalui hasil penelitian ini adalah mampu menambah khazanah pengetahuan dalam bidang kesusastraan dan penelitian, utamanya dalam bidang sosial budaya kesusastraan. Sedangkan manfaat praktis yang diharapkan melalui hasil penelitian ini adalah mampu menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang serupa serta sebagai bahan tinjauan pustaka terkait ilmu kesusastraan dan ilmu sosial budaya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang mengambil bahan serta data-data melalui sumber tertulis yang berkaitan dengan objek material penelitian. Data penelitian dibatasi pada novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi. Novel *Anak Rantau* dipilih sebagai objek material penelitian karena dalam novel tersebut memiliki banyak aspek nilai sosial dan nilai budaya yang dapat dilihat melalui tokoh-tokoh dalam novel, dialog antartokoh, serta narasi dalam novel yang nantinya mampu memaparkan terkait pola pikir kaum muda, pola pikir kaum tua, perbedaan pola pikir kaum muda dan kaum tua, serta pertentangan antara kaum muda dan kaum tua. Metode penelitian struktur fiksi dan teori arena Pierre Bourdieu dipilih agar peneliti bisa menjelaskan aspek-aspek berupa aktor/agen, habitus masyarakat, modal kelompok, dan arena yang mendukung terjadinya pertentangan dalam novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi secara terperinci.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Teori Struktur Fiksi

Nurgiyantoro (1998:36) mengatakan bahwa struktur karya sastra adalah hubungan timbal balik antarunsur (instrinsik) yang saling menentukan, saling mempengaruhi, dan membentuk satu kesatuan yang utuh secara bersamaan. Unsur-unsur dalam karya sastra memiliki keterkaitan satu sama lain yang kemudian menghasilkan satu kesatuan makna yang membentuk karya sastra. Secara garis besar unsur struktur fiksi adalah unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik dalam karya sastra adalah unsur pembangun cerita yang dijumpai sebagai pembaca. Unsur instrinsik yang dimaksud

meliputi tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, bahasa, gaya penulisan, dan lainnya. Penelitian ini akan berfokus pada unsur tokoh, alur, dan latar.

1.6.2 Strukturalisme Genetik Pierre Bourdieu

Pierre Bourdieu mengatakan bahwa unsur individu membentuk pola prespektif, tindakan, dan struktur sosial. Sebuah produk mampu mempresentasikan sebuah kekuatan dalam masyarakat (struktur), dan dapat mempengaruhi kesadaran serta tindakan pencipta karya (agen) dalam proses penciptaan karya (praktik sosial). Bourdieu berorientasi pada hubungan dialektika antara struktur objektif dan fenomena objektif dalam memandang realitas sosial, ia memusatkan perhatiannya pada praktik yang merupakan hasil dari dialektika antara struktur dan agen, praktik sendiri tidak ditentukan secara objektif dan bukan produk yang lahir dari kehendak bebas. Bourdieu memberikan sumbangannya ini melalui konsep teorinya yaitu agen, habitus, kapital, arena (ranah), dan praktik (Adib, 2015:96).

1.6.3 Konsep Tradisional dan Modern Max Weber

Weber memandang otoritas tradisional adalah bentuk kekuasaan yang didasarkan pada kepercayaan terhadap tradisi yang sudah ada sejak lama. Masyarakat menaati otoritas tersebut karena mereka menganggap aturan itu sudah diwariskan turun-temurun dan harus dipertahankan. Orang yang memegang otoritas biasanya berasal dari kelompok tertentu yang secara turun-temurun memiliki hak untuk memimpin, atau dipilih berdasarkan aturan adat yang sudah lama dihormati (Jhonson, 1986:227).

Menurut Weber dalam konteks masyarakat modern, pola pikir individu cenderung dibentuk oleh nilai rasionalitas, efisiensi, dan orientasi pada hasil. Kerja

tidak lagi semata-mata dipandang sebagai kewajiban tradisional, tetapi sebagai sarana untuk mencapai keberhasilan secara ekonomi dan meningkatkan posisi sosial. Etika kerja modern menekankan pentingnya keterampilan, produktivitas, dan pencapaian individu, sehingga mendorong munculnya sikap yang lebih mandiri dan terbuka terhadap perubahan (Jhonson, 1986:246).

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menganalisis masalah sosial yakni analisis data dengan mengumpulkan, mengolah, menganalisis serta menyajikan data secara deskriptif. Data dari penelitian ini berupa paparan dari pernyataan tokoh, dialog, monolog, serta narasi dalam bentuk kata atau kalimat atau paragraf yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* yang dikumpulkan dengan cara membaca berulang-ulang kemudian mencatat dengan rinci, lengkap, dan mendalam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang berpijak pada teori struktur fiksi kemudian melalui hasil menganalisis unsur struktur fiksi novel digunakan sebagai acuan analisis arena pada novel *Anak Rantau*. Penelitian ini berfokus pada konflik sosial berupa pertentangan yang terjadi antara kaum muda dan kaum muda dalam novel *Anak Rantau*.

1.7.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni objek material dan objek formal. Objek material dalam penelitian ini adalah novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi. Objek formal

penelitian ini adalah nilai sosial budaya masyarakat minang pada novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi.

1.7.2 Sumber Data

Data yang digunakan yakni data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian berupa kata, frasa, kalimat, narasi, dialog antartokoh, dan paragraf yang terdapat pada novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi yang ditinjau menggunakan teori arena Pierre Bourdieu. Sementara itu sumber data yang digunakan adalah novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi yang diterbitkan oleh Penerbit Buku Falcon Publishing, Jakarta pada tahun 2017 (cetakan 1) dengan jumlah halaman sebanyak 382 halaman.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak catat. Teknik ini dilakukan dengan membaca karya sastra berulang-ulang untuk mengetahui dan mempelajari data penelitian yang berupa teks. Kemudian dilakukan pengolahan data melalui hasil catat yang telah dilakukan untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan teori yang telah ditentukan.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis unsur intrinsik dalam novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi yaitu tokoh penokohan, alur pengaluran, dan latar berdasarkan teori struktur fiksi. Setelah itu peneliti akan menganalisis aspek sosial pada novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi menggunakan teori arena Pierre Bourdieu, penelitian difokuskan pada pola pikir kaum muda, pola pikir kaum tua, perbedaan pola

pikir kaum muda dan kaum tua, serta pertentangan kaum muda dan kaum tua dalam novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi.

1.7.5 Teknik Penyajian Hasil Analisis

Hasil analisis akan disajikan secara deskriptif dengan menyajikan uraian kata-kata berupa isi novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi. Hasil analisis struktur fiksi berupa tokoh penokohan, alur pengaluran, dan latar dalam novel tersebut. Hasil analisis berupa pertentangan kaum muda dan kaum tua yang difokuskan pada pola pikir kaum muda, pola pikir kaum tua, perbedaan pola pikir kaum muda dan kaum tua, serta dominasi terhadap aturan masyarakat setempat dalam novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca memahami isi, maka penulisan skripsi ini disusun secara sistematis dalam enam (6) bab yang disusun berurutan, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan, yang berisi latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, ruang lingkup, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berupa tinjauan pustaka, yang mencakup penelitian sebelumnya dan landasan teori yaitu teori struktur fiksi yang mencakup tokoh, alur, serta latar, strukturalisme genetik Pierre Bourdieu, serta konsep tradisional dan modern Max Weber.

Bab III adalah paparan analisis, yang menjelaskan proses analisis struktur fiksi novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi menggunakan teori pengkajian fiksi milik Burhan Nurgiyantoro.

BAB IV adalah paparan analisis, yang menjelaskan proses analisis pertentangan kaum tua dan kaum muda dalam novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi menggunakan teori arena milik Pierre Bourdieu.

Bab V adalah penutup, yang memuat simpulan hasil analisis bab-bab sebelumnya dan saran.